**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam bab ini, penulis akan membahas tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, metode penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

1. **Latar Belakang Penulisan**

Istilah “Umat Allah” dalam Perjanjian Lama merujuk pada kata “Qahal” (Qahal) dan “Edhah” (Edhah), dimana “Qahal” (Qahal) yang memiliki arti “kumpulan”, mula-mula berarti kumpulan yang besar jumlah pesertanya, entah dalam arti militer (tentara yang besar, Mis Ul 5:22; 9:10; Kel 12:5, 8) atau orang banyak yang datang beribadah (Mis Ul 5:22; 9:10; Kel 12:6; Mi 2:5).[[1]](#footnote-1) Perhimpunan yang tidak selalu berhubungan dengan perkara-perkara rohani tersebut (Kej 28:3; 49:6; Mzm 26:5), dan bahkan tidak selalu berhubungan dengan perhimpunan manusia (Mzm 89: 6), namun kata tersebut sangat sering menunjuk pada perhimpunan jemaat Israel.[[2]](#footnote-2)

Jikalau dalam Perjanjian Baru “Umat Allah” berasal dari kata “Ekklesia” (Ekklesia) yang dengan pengertian “suatu himpunan yang baru” yang secara khusus memiliki hubungan dengan Mesias (Karena itu Yesus berkata “Jemaat-Ku”).[[3]](#footnote-3) Untuk pertama kalinya istilah ini ditemukan dalam Matius 16: 18 yaitu: “dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan Jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya”.

Istilah untuk jemaat dituliskan dengan kata “*Ekklesia*”, yang konteks pada waktu itu kata ini digunakan untuk memberikan pengertian sejumlah pria-pria merdeka yang telah dipilih untuk memerintah sebuah kota atau sejumlah orang yang telah diambil dari antar rakyat untuk melaksanakan suatu tugas tertentu. Bangsa Yahudi mengartikan ini jemaat itu sebagai orang yang terpilih dan diasingkan untuk Allah.[[4]](#footnote-4)

Dari Istilah tersebut maka “Umat Allah” selalu merupakan “pilihan dan panggilan” atau “Umat Allah” adalah “bangsa terpilih atau bangsa terpanggil”. Kata “Umat” dipanggil dan dipilih untuk sesuatu, yakni untuk Tuhan dan dunia, dan dipilih untuk menjadi milik Allah.[[5]](#footnote-5) Jadi definisi “Umat Allah” yaitu orang-orang yang dipilih sesuai dengan rencana Allah, Bapa kita, dan yang dikuduskan oleh Roh, supaya taat kepada Yesus Kristus dan menerima percikkan darah-Nya (1 Ptr 1:2).[[6]](#footnote-6)

Orang-orang “milik Allah” ini atau “Umat Allah” ini di dalam Perjanjian Lama ditujukan kepada orang Yahudi. Orang Yahudi sebagai suatu bangsa yang mempunyai hubungan khusus dengan Allah. Dimulai dari Allah yang telah memilih nenek moyang mereka yaitu Abraham, dan yang melalui dia telah menciptakan mereka menjadi bangsa yang dimaksudkan untuk melayani diri-Nya di dunia.[[7]](#footnote-7)

Kata “Umat” dalam Perjanjian Lama yang dituliskan dengan kata “Am” (contohnya: Kel 5:1) yang diartikan dalam bahasa inggris yaitu *people* yang artinya orang-orang,[[8]](#footnote-8) biasanya menggunakan sebutan “Umat Tuhan” atau “Umat-Ku”, dimana yang di maksud dengan “Umat” mengacu pada bangsa Yahudi dan Ku itu kepada Allah yang berarti “Orang-orang kepunyaan Allah”, telah memperoleh nada tambahan secara kegamaan. Sehingga dalam Perjanjian Baru orang-orang percaya juga disebut “Umat Ku”, misalnya Kisah Para Rasul 18:10; Titus 2:14; 1 Petrus 2:3,[[9]](#footnote-9) dimana kata “Umat” yang dituliskan dalam ayat-ayat ini ditujukan kepada Gereja.

Gereja yang berasal dari istilah “*Ekklesia*” yang berarti dipanggil keluar dari dunia ini untuk diutus kembali[[10]](#footnote-10) seperti yang sudah dijelaskan di atas. Di dalam Perjanjian Baru, untuk menjadi “Umat Allah” terlebih dahulu dibabtis seperti tertulis dalam Matius 28 :18-20 yaitu “membaptis mereka dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus”,[[11]](#footnote-11) atau menjadi “Umat Allah”, ialah mendapat perdamaian dari Allah terlebih dahulu melalui Kristus Yesus.[[12]](#footnote-12)

Menurut John Stott istilah “Gereja” adalah “jemaat” atau “Umat Allah”, yaitu suatu perhimpunan orang yang memperlihatkan eksistensi keberadaan, solidaritas, serta perbedaan mereka dari perhimpunan-perhimpunan lain hanya karena satu hal yakni panggilan Allah.[[13]](#footnote-13)

Idealnya “Umat Allah” adalah suatu “Umat” yang terikat “perjanjian” dengan Allah YHWH bukan allah yang lain, atau “Umat" yang dimiliki YHWH, yang tetap sama dari awal hingga akhir zaman. Allah yang memanggil adalah Allah yang sama maka “Umat Allah”, haruslah hidup rukun, saling bekerja sama untuk hormat kemuliaan nama Tuhan seperti “Umat Allah” yang pertama, pada waktu Tuhan memerintahkan pembangunan Kemah Suci, bangsa Israel bekerja sama. Bangsa Israel yang bekerja sama tersebut dapat menyelesaikan Kemah Suci tersebut dengan baik yaitu tepat seperti yang diperintahkan Tuhan (Kel 32-43). Demikian juga Gereja yang juga adalah “Umat Allah”.[[14]](#footnote-14) Di dalam surat 2 Korintus, Paulus memberikan penjelasan tentang Gereja adalah hasil dari keputusan Allah untuk menjadikan orang-orang percaya itu “Umatnya” (2 Kor 6:16). Gereja terbentuk dari “Umat Allah”. Mereka menjadi milik Allah dan Allah menjadi milik mereka. Konsep Gereja sebagai Umat Allah menekankan inisiatif Allah dalam memilih mereka.

Dalam PL, Allah tidak menerima sebagai “Umat-Nya” suatu bangsa melainkan menciptakan suatu “Umat” bagi dirinya sendiri dengan cara memilih Abraham, dan kemudian melalui dia membangun bangsa Israel yang menjadi umat-Nya. Di dalam PB, konsep Allah yang memilih “Umat-Nya” tersebut diperluas hingga meliputi orang Yahudi dan orang bukan Yahudi di dalam Gereja (1 Tes 1:4; 2 Tes 2:13,14). Maka dari itu seharusnya setiap Gereja-gereja harus berhubungan baik satu dengan yang lain, oleh karena Gereja- gereja adalah “Umat Allah”,[[15]](#footnote-15) dan hubungan baik yang dimaksudkan oleh Paulus yaitu sesama “Umat Allah” haruslah “betolong-tolonganlah menanggung bebanmu (Gal 6:2)”, dan “janganlah jemu-jemu berbuat baik... marilah kita berbuat baik kepada semua orang (Gal 6: 9-10)”.

Namun pada kenyataanya Gereja-gereja yang adalah “Umat Allah” pada zaman sekarang kurang memiliki hubungan yang baik satu dengan yang lain. Ini dimulai dari reformasi yang dilakukan Martin Luther yang menyebabkan gereja-gereja di dunia, khususnya di daerah Asia yang menimbulkan semakin besar kesadaran akan kebutuhan penelitian yang lebih mendalam mengenai akar-akarnya.[[16]](#footnote-16) Pada abad ke-16 hingga akhir abad ke-17 banyak terjadi perpecahan besar-besaran pada gereja yang menganut paham Luther. Dimulai pada tahun 1530 dalam gereja Lutheran yang merumuskan suatu pengakuan iman. Pengakuan iman ini awalnya dimaksud sebagai suatu dokumen negara guna meneguhkan kedudukan Gereja. Namun kemudian timbul krisis yang hebat yaitu tindakan itu tidak disetujui oleh kebanyakan pengikut Luther. Sehingga pada tahun 1564 (Luther meninggal dunia) tidak ada lagi pemimpin besar, yang akhirnya timbullah perpecahan yang makin lama makin menghebat.[[17]](#footnote-17)

Dari hasil ketidakcocokkan tersebut menghasilkan hal baik. Hal baik tersebut yaitu banyak orang-orang yang kembali menegakkan kebenaran Firman Allah (tepat seperti tujuan reformasi yang Luther lakukan. Tindakan Luther tersebut yaitu mengembalikan pengajaran seperti abad mula-mula oleh karena, pada abad itu telah banyak pengajaran Gereja menyimpang dari ajaran mula-mula). Hasil reformasi tersebut juga banyak menghasilkan teologi-teologi yang akhirnya menghasilkan lebih banyak Gereja-gereja yang kelihatan berdiri dengan pemahaman teologi yang dianutnya. Hal baik yang lain ialah, Gereja dengan ciri-ciri mereka sendiri telah membuat banyak orang percaya lebih menikmati persekutuan dengan Allah oleh karena, orang percaya pada zaman sekarang bebas memilih Gereja mana yang dengan sistim atau cara persekutuan yang cocok bagi mereka.

Namun dengan banyaknya Gereja-gereja yang berdiri pada zaman sekarang ini menghasilkan hal kurang baik bagi Gereja-gereja sendiri. Hal kurang baiknya, banyaknya Gereja-gereja yang secara organis sekarang melakukan penggolongan-penggolongan atau pengkotak-kotakan Gereja, bahkan tidak sedikit Gereja-gereja yang masuk atau melakukan pertengkaran-pertengkaran dogmatis,[[18]](#footnote-18) ini mengakibatkan kurangnya relasi Gereja yang satu dengan Gereja yang lain. Dapat dilihat secara nyata bahwa Gereja pada zaman sekarang tidak sedikit yang menganggap bahwa Gereja yang didiami adalah Gereja yang terbaik dari yang lain. Bukan hanya itu saja, tidak sedikit juga Gereja pada zaman sekarang yang oleh memiliki perbedaan hal teologi atau dalam hal minor saling menjelekan satu dengan yang lainnya. Hal ini lebih cenderung terjadi pada Gereja kaum Luteran dan Karismatik.[[19]](#footnote-19)

Kurangnya Relasi yang baik antara Gereja pada zaman sekarang ini juga terjadi di beberapa daerah yang ada di Indonesia, terlebih khusus Gereja-gereja yang ada di desa Kulim. Desa Kulim Jaya ini adalah salah satu desa yang ada di daerah kota Duri di provinsi Riau. Di dalam daerah tersebut terdapat beberapa Gereja. Gereja-gereja yang ada di desa ini terdiri dari beberapa denominasi Gereja, yaitu ada beberapa Gereja yang berdiri dengan sistim pemerintahan yang sama tetapi ada juga dengan sistim pemerintahan yang lain. Misalnya seperti Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI), Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI), Huria Kristen Indonesia (HKI), Gerja Kristen Protestan Angkola (GKPA).

Gereja-gereja ini, ada yang telah berdiri dengan waktu yang cukup lama, tetapi ada juga yang belum lama berdiri. Namun pada daerah ini orang percaya atau “Umat Allah” kurang memiliki hubungan yang baik satu dengan yang lain. Gereja-gereja yang satu dengan gereja yang lain kurang berelasi dengan baik satu dengan yang lain, bukan hanya berbeda sistim pemerintahan Gereja tetapi di dalam daerah ini Gereja-gereja yang sistim pemerintahan yang sama juga ada yang kurang berhubungan dengan baik.

Penulis mengetahui situasi ini oleh karena sewaktu penulis berada di daerah tersebut dalam rangka liburan. Penulis melihat Gereja-gereja tersebut tidak mempedulikan Gereja satu dengan yang lain, contohnya pada waktu perayaan Natal Gereja-gereja tersebut tidak mengundang satu dengan yang lain.

Pada waktu penulis berada di daerah tersebut penulis sempat berbincang dengan orang-orang yang berada di daerah setempat ada yang menertawakan Gereja yang dengan sistem yang berbeda dari mereka. Mereka menganggap bahwa mereka yang lebih benar. Bukan hanya itu jikalau dilihat, daerah tersebut bukanlah daerah yang minim orang Kristen, melainkan hampir setengah dari penduduk yang ada di daerah tersebut beragama Kristen. Namun Gereja-gereja yang kurang memiliki relasi atau hubungan yang baik satu dengan yang lain menjadi Gereja yang berjalan di tempat yang dalam arti mereka hanya mempedulikan urusan mereka sendiri. Padahal menurut penulis jikalau Gereja-gereja tersebut memiliki relasi atau hubungan yang baik, maka Gereja-gereja yang tidak sedikit itu dapat melakukan kegiatan-kegiatan atau hal-hal besar atau dapat melakukan terobosan-terobosan besar dalam pelayanan. Terobosan-terobosan besar dalam pelayanan yang dimaksudkan penulis disini seperti di kaum bapak, ibu, remaja, dan sekolah minggu dapat dilakukan perlombaan atau kegiatan-kegiatan yang bertujuan mempermuliakan nama Tuhan antara Gereja satu dengan yang lain.

Dari pengamatan penulis terhadap Gereja-gereja yang ada di daerah Kulim Jaya, Duri-Riau ini, penulis mengasumsikan jikalau Gereja-gereja yang ada di daerah Kulim ini kurang memiliki hubungan yang baik atau relasi yang baik oleh karena Gereja-gereja tersebut kurang memahami bahwa Gereja adalah “Umat Allah”,yang terpanggil untuk memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar (1 Ptr 2 : 9-10).[[20]](#footnote-20)

Sehingga ini yang mendorong penulis untuk mengadakan penulisan karya ilmiah yang berjudul “Pentingnya pemahaman Umat Allah dalam Alkitab sebagai upaya peningkatan relasi antar Gereja di daerah Kulim Jaya, Duri-Riau” supaya gereja-gereja di daerah Kulim Jaya, Duri-Riau” dapat berelasi dengan baik atau berhubungan baik satu dengan yang lain.

1. **Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis ingin merumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai pengarah dalam penulisan skripsi ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah:

1. Apa pemahaman “Umat Allah” dalam Alkitab ?
2. Apa problematika Gereja-gereja di daerah Kulim Jaya, Duri-Riau yang kurang berelasi dengan baik satu dengan yang lain?
3. Bagaimana menerapkan pemahaman “Umat Allah” dalam Alkitab sebagi upaya peningkatan relasi antar Gereja di Daerah Kulim Jaya, Duri-Riau ?

Pertanyaan-pertanyaan di atas yang akan menjadi kerangka, kajian dan panduan sistematika penulisan skripsi ini.

1. **Maksud dan Tujuan Penulisan**

Berdasarkan latar belakang penulisan yang sudah dipaparkan, maka maksud dan tujuan yang akan dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pentingnya pemahaman “Umat Allah” sebagai upaya peningkatan relasi antar Gereja di daerah Kulim Jaya, Duri-Riau.
2. Untuk menjelaskan problem Gereje-gereja di daereah Kulim Jaya, Duri-Riau yang kurang memiliki pemahaman “Umat Allah” supaya Gereja-gereja dapat menjelaskan problema relasi antar Gereja-gereja di Kulim Jaya, Duri-Riau.
3. Untuk menjelaskan pentingnya pemahaman “Umat Allah” supaya gereja-gereja dapat menerapkannya agar Gereja-gereja yang berada di daerah Kulim Jaya, Duri-Riau dapat berelasi dengan baik.
4. **Signifikansi Penulisan**

Penulisan skripsi ini sangat penting artinya bagi gereja-gereja yang ada di daerah Kulim Jaya-Duri-Riau, mengingat problematika-problematika yang sedang berkembang pada masa sekarang secara khusus di dalam hubungan Gereja satu dengan yang lain.

1. Supaya Gereja-gereja di daerah Kulim Jaya, Duri-Riau memahami pentingnya pemahaman Umat Allah.
2. Supaya Gereja-gereja di daerah Kulim Jaya, Duri-Riau mengetahui problematika relasi gereja-gereja.
3. Supaya Gereja-gereja di daerah Kulim Jaya, Duri-Riau dapat menerapkan pemahaman “Umat Allah”.
4. **Ruang Lingkup Penulisan**

Penulisan ini dikerjakan berdasarkan pengamatan dan penyelidikan atas beberapa informasi di lapangan tentang gereja-gereja di daerah Kulim Jaya-Duri-Riau. Masalah yang akan diteliti terbatas pada relasi Gereja-gereja yang ada di daerah Kulim Jaya-Duri-Riau. Faktor-faktor yang mempengaruhi relasi yang kurang baik antar gereja di daerah Kulim Jaya-Duri-Riau.

Penelitian dan bimbingan yang akan dilakukan berdasarkan atas ajaran atau rumusan-rumusan Alkitab. Dalam penerapan ruang lingkup penulisan ini adalah Gereja-gereja yang ada di daerah Kulim Jaya-Duri-Riau.

1. **Metode Penulisan**

Metode penelitian yang dipakai penulis dalam penulisan skripsi ini adalah metode Deskriptif-Teologis, dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpul data, memberi gambaran, penegasan suatu konteks atau gejala serta menjawab pertanyaan sehubungan dengan subyek penelitian.[[21]](#footnote-21)

Menurut Koentjaraningrat, dikatakan deskriptif karena penulisan ini berusaha menjelaskan permasalahan secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang terjadi.[[22]](#footnote-22) Adapun tujuan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab teologi yang bersumber dari Alkitab.[[23]](#footnote-23)

Sedangkan dikatakan teologis ialah ilmu yang mempelajari tentang Allah dan hubungan manusia dengan Allah, dan dirumuskan menjadi sebuah doktrin. Oleh karena penelitian ini mengangkat dan membangun pengertian pemahaman dan wawasan teologi yang bersumber dari Alkitab.[[24]](#footnote-24)

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara, yang bertujuan untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan dan perilaku individu atau sekelompok orang serta mencari jawaban terhadap hipotesis. Adapun wawancara dilakukan dengan metode pertanyaan berstruktur. Maksud dari wawancara berstruktur adalah wawancara yang diajukan secara berurutan.[[25]](#footnote-25) Informasi hasil dari wawancara berstruktur diperoleh dari pemimpin gereja-gereja dan semua jemaat Gereja-gereja yang ada di daerah Kulim Jaya, Duri-Riau.

Penelitian ini juga dicapai melalui studi kepustakaan dengan menggunakan data-data dan informasi melalui buku-buku yang mendukung penulisan karya ilmiah ini. Jadi, metode deskriptif teologis, dengan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian terhadap masalah-masalah dalam situasi tertentu berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah yang dijadikan suatu rumusan.

1. **Definisi Istilah\**

Judul skripsi yang di ajukan adalah “Pentingnya Pemahaman Umat Allah Dalam Alkitab Sebagai Upaya Peningkatan Relasi Antar Gereja Di Daerah Kulim Jaya, Duri-Riau”. Maka dari itu penulis memberikan definisi istilah, Umat, Gereja.

1. **Umat**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Umat” ialah para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama, penganut nabi. Kata umat dalam perjanjian lama berasal dari kata “Am” yang diartikan dalam bahasa inggris yaitu *people* yang artinya orang-orang[[26]](#footnote-26). Kata ini dalam Perjanjian Lama biasanya menggunakan sebutan Umat Tuhan atau Umat-Ku, dimana yang dimaksud dengan Umat mengacu pada bangsa Yahudi dan Ku itu kepada Allah yang berarti Orang-orang kepunyaan Allah. Umat Allah yaitu “orang-orang yang dipilih sesuai dengan rencana Allah, Bapa kita, dan yang di kuduskan oleh Roh, supaya taat kepada Yesus Kristus dan menerima percikkan darahnya (1 Petrus 1:2)[[27]](#footnote-27).

1. **Gereja**

Dalam KBBI istilah “Gereja” adalah gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen.[[28]](#footnote-28) Namun kata gereja dalam bahasa indonesia berasal dari bahasa portugis. Namun kata asal itu juga diambil dari kata yunani kuriake yang aslinya berarti milik Tuhan.[[29]](#footnote-29) Umat Allah yaitu “orang-orang yang dipilih sesuai dengan rencana Allah, Bapa kita, dan yang dikuduskan oleh Roh, supaya taat kepada Yesus Kristus dan menerima percikkan darah (1 Petrus 1:2).[[30]](#footnote-30) Pengertian Umat Allah ialah sebuah jemaah yang bergabung bersama atau suatu perkumpulan orang-orang yang dipanggil dan Tuhan sendirilah yang memanggil.[[31]](#footnote-31)

1. **Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I, Merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, metode penulisan, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab II, Menguraikan atau membahas tentang pemahaman “Umat Allah” dalam Alkitab.

Bab III, Menguraikan Metode penelitian dan hasil penelitian mengenai relasi antar “Gereja” di daerah Kulim Jaya, Duri-Riau.

Bab IV, Membahas tentang penerapan pemahaman “Umat Allah” dalam Alkitab sebagai upaya peningkatan relasi antar Gereja di daerah Kulim Jaya, Duri-Riau.

Bab V, Merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan saran bagi Gereja-gereja di daerah Kulim Jaya, Duri-Riau sebagai peningkatan relasi.

1. Christoph Barth, *Perjanjian Lama 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 226 [↑](#footnote-ref-1)
2. Charles Ryrie, *Teologi Dasar*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1992), 184 [↑](#footnote-ref-2)
3. Gutrie Donald, *Teologi Perjanjian Baru 3*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 33 [↑](#footnote-ref-3)
4. Tage Sjoberg, *Sidang Jemaat Allah Yang Berfungsi*, (Nederland: Mimery Press, 1977), 15-16 [↑](#footnote-ref-4)
5. Yosef Lalu, *Katekese Umat*, (Jakarta: Komisi Kateketik, 2007), 69 [↑](#footnote-ref-5)
6. Stephen Tong, *Kerajaan Allah*, *Gereja dan Pelayanan*, (Surabaya: Momentum, 2001), 35 [↑](#footnote-ref-6)
7. Martin B. Daiton, *Gereja dan Bergereja*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994), 15 [↑](#footnote-ref-7)
8. John Joseph Owens, Analytical Key To Old The Testament Vol 1, (Michigan: Baker Book House, 1994), 254 [↑](#footnote-ref-8)
9. Martin B. Daiton*, Gereja dan Bergereja*..., 15 [↑](#footnote-ref-9)
10. John Stott, *Satu Umat*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1990), 10 [↑](#footnote-ref-10)
11. Edmund Woga, *Misi, Misiologi, dan Evangelical di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), 11 [↑](#footnote-ref-11)
12. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 19 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibid.,20 [↑](#footnote-ref-13)
14. Fany Y. M. Kaseke, *Diktat Ekklesiologi dan Bidat,* (Tanjung Enim: Diktat, 2015), 6-7 [↑](#footnote-ref-14)
15. Marlon Butar-Butar, *Diktat Teologi paulus,* (Tanjung Enim: Diktat, 2015), 34 [↑](#footnote-ref-15)
16. Ruck Anne, *Sejarah Gereja Asia*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1997), 3 [↑](#footnote-ref-16)
17. Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad Ke 20*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 7 [↑](#footnote-ref-17)
18. Van Niftrik dan B.J Boland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1958), 12 [↑](#footnote-ref-18)
19. “Gerakan karismatik: sisi positif dan sisi negatif ”, [https://www.google.com/search,](https://www.google.com/search%2C%20perselisihan%2Bantara%2Bluteran%2Bdengan%2Bkarismatik) 24 April 2019 [↑](#footnote-ref-19)
20. PGI, *Lima Dokumen Keesaan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994) 1 [↑](#footnote-ref-20)
21. Sumanto, *Metode penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 1990), 6 [↑](#footnote-ref-21)
22. Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1979), 44 [↑](#footnote-ref-22)
23. B. S. Sijabat, *Penalaran Dan Pemikiran Theologis,* (Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 1993),85 [↑](#footnote-ref-23)
24. Sijabat, *Penalaran Dan Pemikira...*, 63 [↑](#footnote-ref-24)
25. Lexy Y. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 1993), 139 [↑](#footnote-ref-25)
26. John Joseph Owens, Analytical Key To The Old Testament Vol 1..., 254 [↑](#footnote-ref-26)
27. Tong Stephen, *Kerajaan Allah, Gereja dan Pelayanan*, (Surabaya: Momentum, 2001) 35 [↑](#footnote-ref-27)
28. KBBI..,50 [↑](#footnote-ref-28)
29. Daiton B. Martin, *Gereja dan Bergereja*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994) 11 [↑](#footnote-ref-29)
30. Tong Stephen, *Kerajaan Allah*, *Gereja dan Pelayanan*, (Surabaya: Momentum, 2001) 35 [↑](#footnote-ref-30)
31. Ibid ...,7 [↑](#footnote-ref-31)